



ANALISIS RISIKO KREDIT BERMASALAH DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI KEUANGAN PADA KSP CU BAHTERA SEJAHTERA TEMPAT PELAYANAN NITA

Mauretshia Putri Todang¹, Pipiet Niken Aurelia², Siktania Maria Dilliana³

¹⁻³Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat: Jalan Kesehatan No.3, Beru, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT

Email: mauretshiaputritodang@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the risk of non-performing loans from a financial accounting perspective at the Bahtera Sejahtera Credit Union where Nita works. This study was conducted at the Bahtera Sejahtera Credit Union where Nita works from August 1 to December 19, 2025, located in Nita Village, Nita District, Sikka Regency. Data was collected using interviews, observation, documentation, and literature study techniques. Data analysis techniques consisted of three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of this study indicate that non-performing credit risk is one of the main risks faced by KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita and has a significant effect on the cooperative's financial condition. This risk mainly arises due to delays and the inability of members to fulfill their loan payment obligations in accordance with the agreed terms. From a financial accounting perspective, non-performing credit risk management has been carried out through a measurement process based on loan collectability, recognition by forming a credit loss reserve, and presentation and disclosure as reflected in the financial statements and notes to the financial statements. The application of these accounting treatments aims to present financial information that is fair, transparent, and reliable to both internal and external parties of the cooperative. Non-performing credit risk has a direct impact on the decline in surplus (SHU) and has the potential to disrupt the liquidity of the cooperative. Therefore, credit risk control through loan feasibility analysis, payment monitoring, and the establishment of adequate loss reserves is essential to maintain the stability and sustainability of the cooperative's business. Thus, the application of appropriate financial accounting in managing credit risk is an important factor for KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita in improving financial performance and maintaining member trust.

Keywords: *Problem Credit Risk; Financial Accounting Perspective*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kredit bermasalah dalam perspektif akuntansi keuangan pada KSP CU Bahtera Sejahtera tempat pelayanan Nita. Penelitian ini dilaksanakan di KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita yang dilakukan pada 1 Agustus s/d 19 Desember 2025, bertempat di Desa Nita, Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. Data dikumpulkan menggunakan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Teknik analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit bermasalah merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan koperasi. Risiko ini terutama muncul akibat keterlambatan dan ketidakmampuan anggota dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Dalam perspektif akuntansi keuangan, pengelolaan risiko kredit bermasalah telah dilakukan melalui proses pengukuran berdasarkan tingkat kolektibilitas pinjaman, pengakuan dengan membentuk cadangan kerugian kredit, serta penyajian dan pengungkapan yang tercermin dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan perlakuan akuntansi tersebut bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang wajar, transparan, dan dapat dipercaya oleh pihak internal maupun eksternal koperasi. Risiko kredit bermasalah berdampak langsung terhadap penurunan sisa hasil usaha (SHU) dan berpotensi mengganggu likuiditas koperasi. Oleh karena itu, pengendalian risiko kredit melalui analisis kelayakan pinjaman, pemantauan pembayaran, serta pembentukan cadangan kerugian yang memadai sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha koperasi. Maka penerapan akuntansi keuangan yang tepat dalam mengelola risiko kredit bermasalah menjadi faktor penting bagi KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita dalam meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga kepercayaan anggota.

Kata Kunci: Risiko Kredit Bermasalah; Prespektif Akuntansi Keuangan

PENDAHULUAN

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Segala sesuatu menyangkut kehidupan koperasi". Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 25 tahun 1992 pasal 3 Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya masyarakat yang umumnya ikut tatanan perekonomian nasional dalam mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 pasal 4 dijelaskan bahwa fungsi peran koperasi yaitu, Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota, khususnya masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, berperan aktif dalam mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat, memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Risiko kredit bermasalah menjadi perhatian utama dalam pengelolaan koperasi karena

sebagian besar aset koperasi berasal dari dana simpanan anggota. Ketika anggota gagal memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman tepat waktu, hal tersebut dapat mengganggu arus kas, likuiditas, serta Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Menurut Hery (2021), tingginya tingkat kredit bermasalah maka lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian risiko, serta berdampak negatif terhadap kinerja keuangan lembaga koperasi. Dari sisi akuntansi keuangan, risiko kredit bermasalah memiliki dampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) setiap koperasi wajib mengakui dan mengungkapkan piutang serta membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (*allowance for doubtful accounts*), untuk menjaga keandalan laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya, banyak koperasi yang belum sepenuhnya menerapkan SAK ETAP secara konsisten, terutama dalam pencatatan piutang bermasalah dan pengakuan kerugian penurunan nilai.

Menurut Andrianto (2020:1), “kredit adalah pemberian jasa dari pihak yang satu (pihak pemberi kredit) kepada pihak yang lain (pihak yang menerima kredit) dan akan dikembalikan dalam jangka waktu yang disepakati beserta uang sebagai balas jasa yang harus dibayarkan baik pokok pinjaman beserta bunganya”. Pemberian kredit harus di-*Monitoring* secara ketat oleh koperasi dan harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit agar terhindar dari resiko kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang muncul harus segera ditangani sehingga koperasi terhindar dari resiko kerugian yang mempengaruhi pendapatan dan keuntungan dari kepercayaan anggota.

Menurut Anggara (2014:3) mengatakan bahwa “kredit bermasalah adalah keadaan nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada koperasi seperti yang telah dijanjikan dalam perjanjian kredit”. Kredit bermasalah merupakan kredit yang memiliki rasio tinggi karena debitur (peminjam) telah gagal dalam menghadapi masalah untuk memenuhi kewajiban yang telah ditentukan. Istilah kredit bermasalah pada koperasi disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*), dimana menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 31 (2000), kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokoknya atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo. Kredit bermasalah terdiri atas kredit kurang lancar, ragu-ragu, dan macet.

Peningkatan jumlah kredit bermasalah dapat disebabkan berbagai faktor, seperti ketidakmampuan peminjam dalam memenuhi kewajiban pembayaran, fluktuasi ekonomi, serta kurangnya pemahaman anggota tentang manajemen keuangan. Menurut Santoso (2020), faktor-faktor eksternal dan internal dapat berkontribusi pada meningkatnya risiko kredit bermasalah dalam koperasi. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana risiko ini terjadi dan dampaknya terhadap laporan keuangan koperasi.

Menurut ismail (2010), secara umum ada 2 faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti analisis yang kurang tepat, adanya kolusi antara pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *Monitoring* kredit debitur, dsb. Faktor eksternal terdiri dari unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah dan unsur ketidaksengajaan. Unsur kesengajaan contohnya nasabah sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, debitur melakukan *ekspansi* terlalu besar, penggunaan dana yang tidak sesuai dengan tujuan, dsb. Sedangkan unsur ketidak sengajaan seperti usaha debitur yang terbatas, usaha debitur tidak dapat bersaing dengan pasar, perubahan kebijakan pemerintah, serta bencana alam, dsb.

Kredit macet merupakan permasalahan serius yang berimplikasi langsung terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam perspektif akuntansi keuangan, kredit macet berkaitan erat dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang atau kredit bermasalah dalam laporan keuangan. Ketidaktepatan dalam perlakuan akuntansi terhadap kredit macet dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga menurunkan tingkat keandalan informasi bagi para pemangku kepentingan. Masalah utama sering muncul adalah penilaian cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau penyisihan piutang tak tertagih yang belum sepenuhnya mencerminkan tingkat risiko kredit. Dalam praktiknya, beberapa lembaga keuangan cenderung menetapkan cadangan secara subjektif atau tidak konsisten dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, sehingga berpotensi menimbulkan *overstated* atau *understated* aset dan laba. Selain itu, kredit macet juga memengaruhi pengakuan pendapatan bunga, di mana bunga dari kredit bermasalah sering kali masih diakui sebagai pendapatan meskipun realisasi penerimaannya diragukan. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dan dapat menyebabkan distorsi laba dalam laporan laba rugi. Dari sisi penyajian dan pengungkapan, permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya transparansi informasi kredit macet dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi mengenai klasifikasi kualitas kredit, kebijakan penilaian penurunan nilai, serta dampak kredit macet terhadap kinerja keuangan sering kali belum diungkapkan secara memadai, sehingga menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam menilai tingkat risiko dan kesehatan keuangan entitas. Dengan demikian, kredit macet tidak hanya menjadi persoalan manajemen risiko kredit, tetapi juga merupakan isu krusial dalam akuntansi keuangan yang menuntut penerapan standar akuntansi secara konsisten dan transparan agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang relevan, andal, dan wajar.

Dampak dari kredit bermasalah berimbas pada laporan keuangan koperasi. Kredit bermasalah mengakibatkan penurunan aset dan pendapatan, serta peningkatan beban penyisihan piutang tak tertagih. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sari dan Ahmad (2021) bahwa adanya kredit bermasalah dapat memengaruhi rasio keuangan koperasi, sehingga berpotensi mengurangi kepercayaan anggota terhadap kinerja koperasi.

Koperasi *Credit Union* Bahtera Sejahtera lahir pada 15 September 2006 dan bergabung dengan puskopdit BKCU Kalimantan pada 05 Oktober 2010. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Credit Union Bahtera Sejahtera merupakan salah satu koperasi di Kabupaten Sikka yang berusaha mengembangkan usahanya dalam rangka meningkatkan laba atau Sisa Hasil Usaha (SHU) sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama para anggotanya.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam menyediakan akses pembiayaan bagi anggotanya. Ditengah situasi ekonomi yang tidak menentu, banyak koperasi yang menerapkan kebijakan relaksasi kredit sebagai upaya untuk membantu anggota dalam mengatasi kesulitan finansial. KSP CU Bahtera Sejahtera tempat pelayanan Nita adalah salah satu koperasi yang telah menerapkan kebijakan tersebut dengan harapan dapat memberikan kemudahan akses kredit bagi anggotanya.

Tabel 1.1 Laporan Tahunan KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita

NO	ITEM		TAHUN					
			2022		2023		2024	
			ORANG	RP	ORANG	RP	ORANG	RP
1	ANGGOTA		1.107		1.327		1.574	
2	KREDIT BEREDAR		679	7.586.332.700	827	7.629.262.400	1.006	8.849.913.400
3	KREDIT LALAI		196	1.622.222.700	113	892.827.500	109	551.271.300
4	KOLEKTIBILITAS:							
	a.	KOLEK 1	483	5.964.110.000	714	6.736.434.900	897	8.298.642.100
	b.	KOLEK 2	44	360.129.700	22	238.317.300	29	98.475.800
	c.	KOLEK 3	9	12.904.300	5	264.782.600	6	30.143.500
	d.	KOLEK 4	22	214.365.500	11	149.749.100	15	42.169.900
	e.	KOLEK 5	121	1.034.823.200	75	239.978.500	59	380.482.100

Sumber Data : KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita

Berdasarkan data perkembangan perkreditan KSP CU Bahtera Sejahtera Nita, selama periode tahun 2022-2024, adanya signifikan dari sisi jumlah anggota, jumlah kredit yang beredar, maupun kualitas kredit yang tercermin dari tingkat kolektibilitas pinjaman. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perkreditan merupakan kegiatan utama koperasi yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, namun di sisi lain dihadapkan pada risiko kredit bermasalah yang perlu mendapat perhatian serius.

Jumlah anggota koperasi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, yaitu dari 1.107 orang pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.327 orang pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 1.574 orang pada tahun 2024. Peningkatan jumlah anggota ini mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap KSP CU Bahtera Sejahtera sebagai lembaga keuangan berbasis koperasi yang memberikan akses pembiayaan bagi anggotanya.

Seiring pertumbuhan jumlah anggota, jumlah kredit beredar juga mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2022, jumlah kredit beredar sebesar Rp7.586.332.700 dengan jumlah peminjam sebanyak 679 orang. Angka ini meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp7.629.262.400 dengan 827 orang peminjam, dan kembali mengalami peningkatan yang cukup besar pada tahun 2024 menjadi Rp8.849.913.400 dengan jumlah peminjam sebanyak 1.006 orang. Kondisi ini menunjukkan peran koperasi dalam menyalurkan dana pinjaman kepada anggota semakin meningkat dan menjadi tulang punggung aktivitas operasional koperasi.

Namun, peningkatan penyaluran kredit tidak terlepas dari risiko kredit bermasalah. Data menunjukkan bahwa meskipun secara nominal dan jumlah debitur kredit beredar meningkat, jumlah kredit lalai (kredit bermasalah) masih ditemukan pada setiap tahun pengamatan. Pada tahun 2022, jumlah kredit lalai tercatat sebanyak 196 orang dengan nilai Rp1.622.222.700. Pada tahun

2023, jumlah tersebut menurun menjadi 113 orang dengan nilai Rp892.827.500, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 109 orang dengan nilai Rp551.271.300. Penurunan jumlah dan nilai kredit lalai ini menunjukkan adanya upaya pengendalian risiko kredit yang dilakukan koperasi, namun tetap menegaskan bahwa kredit bermasalah masih menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan.

Jika ditinjau dari tingkat kolektibilitas, kredit dengan kategori Kolektibilitas 1 (lancar) mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah debitur maupun nominal kredit. Pada tahun 2022, kredit lancar tercatat sebesar Rp5.964.110.000 dan meningkat menjadi Rp6.736.434.900 pada tahun 2023, serta mencapai Rp8.298.642.100 pada tahun 2024.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas kredit koperasi berada pada kondisi yang cukup baik. Namun demikian, keberadaan kredit dengan kolektibilitas 2 hingga kolektibilitas 5 tetap menunjukkan adanya risiko kredit bermasalah. Kredit pada kolektibilitas 2, 3, 4, dan 5 meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan kolektabilitas 1, tetap memiliki implikasi terhadap kesehatan keuangan koperasi. Terutama pada kolektibilitas 5 (kredit macet), meskipun jumlah debitur mengalami penurunan dari 121 orang pada tahun 2022 menjadi 59 orang pada tahun 2024, nilai kredit macet masih cukup signifikan dan berpotensi menimbulkan kerugian apabila tidak dikelola secara tepat.

Dari perspektif akuntansi keuangan, kondisi kredit bermasalah tersebut berdampak langsung terhadap penyajian laporan keuangan koperasi, khususnya dalam hal pengakuan piutang dan pembentukan cadangan kerugian piutang. Kredit yang berada pada kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet harus diakui sebagai penurunan nilai aset sehingga berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) dan kesehatan keuangan koperasi secara keseluruhan.

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa meskipun KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita menunjukkan pertumbuhan yang positif dari sisi keanggotaan dan penyaluran kredit, risiko kredit bermasalah tetap menjadi isu penting yang perlu dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, analisis risiko kredit bermasalah dalam perspektif akuntansi keuangan menjadi sangat relevan untuk mengetahui sejauh mana dampaknya terhadap laporan keuangan serta *efektivitas* pengelolaan risiko yang telah diterapkan oleh koperasi. Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui kegiatan simpan pinjam, produksi, dan konsumsi. Salah satu bentuk koperasi yang berkembang pesat di Indonesia adalah koperasi simpan pinjam (KSP). Koperasi jenis ini memiliki fungsi utama menyalurkan dana pinjaman kepada anggota yang membutuhkan modal, baik untuk kegiatan *produktif* maupun *konsumtif*. Namun, dalam praktiknya, kegiatan pemberian kredit tidak terlepas dari risiko, terutama risiko kredit bermasalah (*non-performing loan*), yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan koperasi.

Dari perspektif akuntansi keuangan, risiko kredit bermasalah berkaitan dengan aspek pencatatan, pengakuan, dan penyajian piutang dalam laporan keuangan koperasi, yang pada akhirnya memengaruhi kewajaran serta keandalan informasi keuangan yang disajikan. Kredit yang mengalami kelalaian pembayaran (kredit lalai) harus diakui sebagai penurunan kualitas piutang, sehingga koperasi wajib membentuk cadangan kerugian piutang sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Pembentukan cadangan kerugian piutang tersebut dicatat sebagai beban pada laporan hasil usaha yang pada akhirnya akan menurunkan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Selain itu, kredit lalai juga memengaruhi penyajian piutang dalam neraca karena piutang harus disajikan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan. Apabila pencatatan dan pengakuan kredit bermasalah tidak dilakukan secara tepat, maka laporan keuangan koperasi berpotensi tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga dapat menurunkan keandalan informasi keuangan dan kepercayaan anggota terhadap koperasi. Salah satu lembaga yang menjadi objek pelaksanaan magang adalah KSP CU Bahtera Sejahtera. Sebagai lembaga keuangan non-bank, koperasi memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari anggota dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. Namun, dalam praktik pemberian kredit, koperasi tidak terlepas dari risiko terjadinya kredit bermasalah (*non performing loan*). Kredit bermasalah ini menjadi persoalan penting karena dapat memengaruhi kelancaran arus kas, mengurangi pendapatan koperasi, serta menimbulkan dampak serius terhadap keberlangsungan usaha koperasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas risiko kredit bermasalah dari sisi pengukuran rasio keuangan dan kinerja lembaga, sementara kajian yang menelaah dampak risiko kredit bermasalah terhadap penyajian laporan keuangan dan kualitas informasi keuangan dalam perspektif akuntansi keuangan, khususnya pada koperasi simpan pinjam, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan risiko kredit bermasalah dengan praktik pencatatan, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

TINJAUAN TEORI

Teori Manajemen Risiko (*Risk Management Theory*)

Teori Manajemen Risiko (*Risk Management Theory*) Teori ini menjelaskan bahwa setiap organisasi, khususnya lembaga keuangan seperti koperasi simpan pinjam, menghadapi berbagai jenis risiko, salah satunya adalah risiko kredit yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko agar tidak menimbulkan kerugian yang signifikan terhadap kondisi keuangan lembaga.

Dalam konteks akuntansi keuangan, teori manajemen risiko menjadi landasan utama dalam penilaian kualitas aset keuangan, pembentukan cadangan kerugian kredit, serta penyajian informasi risiko kredit dalam laporan keuangan. Kredit bermasalah yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan risiko kerugian dan berdampak langsung pada nilai piutang, laba, serta kesehatan keuangan koperasi.

Tinjauan Dasar Koperasi Dan Credit Union (CU)

Pengertian Koperasi

Berdasarkan asal usul kata, Koperasi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*Cooper*", yang dalam bahasa Inggris disebut *Cooperation* yang dimana *Co* berarti Bersama dan *Operation* yang berarti bekerja. Jadi *Cooperation* berarti bekerja sama. Kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Menurut Baswir (2016:2) dalam bukunya yang berjudul "Koperasi Indonesia" menjelaskan bahwa koperasi secara umum diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang dengan sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi bersama, melalui pembentukan sebuah perusahaan yang dikelola secara demokratis.

Tujuan Koperasi

Tujuan koperasi sebagaimana dikemukakan dalam pasal 3 UU No.25/1992 adalah sebagai berikut "Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Rahayu & Utama (2020) berpendapat bahwa dalam tujuan tersebut dikatakan bahwa, koperasi memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan ini mengandung arti bahwa, meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi melalui pelayanan usaha. Jadi, pelayanan anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat umum. Sedangkan Perkasa et al (2024) menyatakan bahwa tujuan koperasi itu bukan semata-mata untuk mengejar keuntungan, tetapi yang utama ialah memberikan jasa-jasa agar para anggotanya bersemangat dan bergairah kerja, sehingga tercapai peningkatan pendapatannya. Koperasi Indonesia merupakan perkumpulan orang-orang yang miskin dan lemah ekonominya yang bertujuan untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan anggota-anggotanya.

Prinsip-Prinsip Koperasi

Menurut Baswir (2000:46), prinsip koperasi bisa juga dikatakan sebagai sendi dasar koperasi yang merupakan pedoman pokok yang menjiwai setiap gerak langkah koperasi. Peranan prinsip koperasi dalam garis besarnya adalah sebagai pedoman pelaksanaan usaha koperasi dalam

mencapai tujuannya dan ciri khas yang membedakan koperasi dengan bentuk usaha lainnya. Prinsip-prinsip koperasi merupakan ketentuan-ketentuan pokok yang berlaku dalam koperasi dan dijadikan sebagai pedoman kerja dalam koperasi, atau dengan kata lain merupakan jati diri atau ciri khas dari koperasi tersebut (Sitio & Tamba, 2001).

Pengertian KSP/Credit Union

Credit union secara etimologis berasal dari kata *credit* dan *union*, yang masing - masing memiliki pengertian. *Credit* dalam pengertian bahasa latin adalah *credere*, yaitu saling “percaya” sedangkan kata *union* adalah *unus* yang berarti “kumpulan”. Melihat pengertiannya, maka *credit union* adalah suatu perkumpulan orang - orang yang saling memercayai satu dengan yang lain dalam satu ikatan persatuan yang bersama-sama sepakat untuk menabungkan uang, menciptakan modal bersama, yang bertujuan dapat dipergunakan bersama anggota untuk tujuan produktif demi kesejahteraan bersama (John Simon, 2020) Credit Union (CU) merupakan bagian dari Koperasi Simpan Pinjam, dimana CU bernaung dibawah Induk Koperasi Kredit (Inkopdit). Gagasan koperasi kredit pertama kali lahir pada abad ke XVIII (18) di benua Eropa, tepatnya di negeri Jerman.

Pengertian Risiko dan Manajemen Risiko

Beberapa peneliti telah mendefinisikan pengertian dari risiko dalam konteks yang berbeda-beda, Gitman dan Zutter (2015:58) mendefinisikan risiko adalah kemungkinan hasil aktual mungkin berbeda dari yang diharapkan. Risiko merupakan perhatian utama bagi semua jenis perusahaan baik keuangan dan non-keuangan mengingat risiko tersebut menyertai bisnis normal mereka (Al-jarrah, 2012). Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian tertentu yang tidak menguntungkan akan terjadi (Amorim et al, 2012). Risiko dalam pengertian finansial merupakan variabilitas, ketidakpastian transaksi atau *portofolio* (Chance dan Brooks, 2010). risiko dapat dibedakan menjadi dua (2) yaitu risiko keuangan (*financial risk*) dan risiko non-keuangan (*non-financial risk*) Goyal (2010).

Risiko Kredit

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada lembaga keuangan yang memberikan kredit sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/25/PBI/2009 Risiko Kredit diartikan sebagai “Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.”

Kolektibilitas Pinjaman/kredit

Kolektibilitas pinjaman adalah status keadaan pembayaran pokok dan/atau bunga pinjaman oleh anggota. Penentuan kolektibilitas sangat penting karena menjadi dasar bagi KSP CU untuk menghitung risiko kredit (NPL) dan membentuk Cadangan Kerugian Piutang (CKP) dari perspektif akuntansi keuangan. Menurut Kasmir (2014) Kolektibilitas didefinisikan sebagai tingkat kemungkinan diterima kembali pinjaman yang diberikan kepada nasabah (anggota). Kolektibilitas dikelompokkan berdasarkan kelancaran pembayaran angsuran, yang menjadi indikator utama dalam menentukan kualitas aset produktif lembaga keuangan.

Penentuan kualitas pinjaman (kolektibilitas) pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) atau Credit Union (CU) didasarkan pada peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Peraturan ini berfungsi sebagai pedoman untuk menilai tingkat kesehatan dan kualitas aset produktif Koperasi. Regulasi tersebut mengklasifikasikan pinjaman berdasarkan tingkat tunggakan, yang menjadi indikator utama risiko kredit Koperasi. Klasifikasi ini sangat penting karena memengaruhi perhitungan NPL dan pembentukan Cadangan Kerugian Piutang (CKP).

Pengukuran Kinerja Kredit

Pengukuran kinerja kredit adalah proses evaluasi yang dilakukan KSP CU untuk menilai kualitas aset produktif (pinjaman) dan tingkat risiko kredit yang dihadapi. Salah satu alat ukur yang paling fundamental dan diwajibkan dalam industri keuangan, termasuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP), adalah Rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Rasio NPL merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah pinjaman bermasalah dengan total pinjaman yang disalurkan oleh KSP CU.

Rumus Rasio NPL yang umum digunakan untuk penilaian kinerja adalah NPL Gross (Kotor), karena mencerminkan total potensi kerugian sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Piutang.

$$\text{NPL} = \frac{\text{TOTAL Kredit Bermasalah}}{\text{Total Piutang Kredit}} \times 100 \%$$

Menurut Yulianti dkk (2025) berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan NPL dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

NPL: *Non-Performing Loan*

Kredit Bermasalah

Total Kredit : Jumlah Kredit yang diberikan

Standar Bank Indonesia = NPL <5% artinya keuangan perusahaan dikategorikan sehat, sedangkan

jika nilai NPL >5% maka keuangan perusahaan tidak sehat.

Penanganan Kredit Bermasalah

Penanganan kredit bermasalah adalah serangkaian upaya yang dilakukan KSP CU untuk mengelola, menyelamatkan, atau memulihkan pinjaman yang telah masuk dalam kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), atau Macet (M), dengan tujuan meminimalkan potensi kerugian finansial.

Perspektif Akuntansi Keuangan

Perspektif akuntansi keuangan dalam penelitian ini mengkaji bagaimana risiko kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) direfleksikan dan dicatat dalam laporan keuangan KSP CU. Fokus utama adalah kepatuhan Koperasi terhadap standar akuntansi, khususnya dalam pembentukan cadangan kerugian piutang, dan dampak NPL terhadap kinerja finansial.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dalam laporan keuangan KSP CU harus mengacu pada standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat beberapa kerangka SAK, dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) umumnya diklasifikasikan sebagai Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). Oleh karena itu, KSP CU wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita yang dilakukan pada 1 Agustus s/d 19 Desember 2025, bertempat di Desa Nita, Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. Data dikumpulkan menggunakan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Peneliti mewawancarai 4 orang yang terdiri dari Kepala TP, kasir, petugas kredit, dan staf lapangan. Kemudian mengamati keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik. Setelah itu, mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Dan terakhir, mempelajari teori dan penelitian terdahulu terkait topik penelitian seperti, buku akuntansi keuangan, jurnal ilmiah tentang koperasi dan kredit bermasalah, SAK ETAP dan pedoman IAI terbaru serta penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman & Saldana, yang dikutip oleh Sugiyono (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam kurun waktu 5 bulan magang di KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita beragam kegiatan yang di pelajari, baik pada bagian keuangan, admin umum, kasir dan teller, administrasi kredit, serta menjadi petugas lapangan.

Pada bagian administrasi keanggotaan banyak kegiatan yang dipelajari dimana tugas utama

pada bagian ini adalah pelayanan terhadap anggota. Pada bagian ini perlu pembelajaran dalam hal komunikasi dan interaksi agar anggota dapat merasa nyaman dan aman selama bertransaksi. Selama pelayanan anggota pada bagian member anggota baru juga mempunyai kegiatan untuk menginput anggota baru ke *system* pencatatan core ESCETE serta menulis formulir anggota baru dengan uang pendaftaran sebesar RP 300.000 disertakan dengan penulisan simpanan terdiri dari simpanan (pokok, simpanan wajib, wini li'in, sidadin), dan pinjaman. Di koperasi CU Bahtera Sejahtera terdapat ketentuan bahwa setiap anggota baru yang bergabung dengan setoran awal sebesar Rp300.000,- diwajibkan untuk melakukan pinjaman minimal sebesar Rp 1.680.000,- hingga maksimal Rp 25.000.000,- sebagai bagian dari pembetulan kepemilikan saham. Selama periode enam bulan pertama, anggota tersebut tidak diperkenankan untuk mengajukan pinjaman baru atau pinjaman untuk kebutuhan tertentu.

Pada bagian keuangan (teller/kasir) mempelajari bagaimana menulis bukti slip yang berfungsi untuk merekam setiap transaksi yang terjadi baik dalam organisasi itu sendiri, maupun antara organisasi tersebut dan pihak-pihak lain. Slip Uang Masuk (SUM) adalah bukti penerimaan kas yang merekam semua transaksi penerimaan kas pada organisasi koperasi yang bersangkutan. Misalnya bila ada anggota yang membayar simpanan, bunga pinjaman dan angsuran pinjaman. Sedangkan Slip Uang Keluar (SUK) adalah bukti pengeluaran kas yang merekam semua transaksi pengeluaran kas pada organisasi koperasi yang bersangkutan. Misalnya ada anggota yang melakukan penarikan atau belanja untuk keperluan lembaga. Pada bagian ini juga mempelajari tentang tata cara melayani keperluan anggota dengan ramah, senyum dan tentu saja hal-hal yang membuat anggota nyaman. Hal berikut yang dipelajari adalah tentang menyesuaikan jumlah uang yang ada pada kas dengan data jumlah uang masuk pada laporan kas hari itu. Jika terjadi selisih kurang yang dikarenakan kelalaian atau kekeliruan pada saat penarikan atau penyetoran dari anggota yang tidak dapat ditagih kembali kepada anggota, maka kasir atau teller berkewajiban mengganti pada saat hari yang sama. Selanjutnya masih pada bagian teller adalah mempelajari tentang menulis saldo kas induk yang bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang diambil di brankas dan jumlah uang yang didapat saat penutupan transaksi oleh kasir.

Pada bagian Administrasi Umum, mempelajari tentang pengarsipan dokumen-dokumen dan surat-surat, serta mengurus asuransi anggota. Membuat notulensi rapat dan *briefing*.

Bagian kredit dan Administrasi Kredit mempelajari tentang prosedur pada saat anggota akan mengajukan kredit, serta melayani anggota dalam pengisian formulir pengajuan kredit. Proses pengajuan berkas atau pinjaman di KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita yaitu anggota datang ke koperasi maupun pada kelompok/unit dengan membawa persyaratan yang telah menjadi ketentuan yaitu fotocopy KTP dan Kartu Keluarga dan akan dibantu oleh petugas pada saat mengisi formulir seperti nama lengkap, alamat lengkap, pekerjaan, no HP, jumlah pinjaman,

jangka waktu pinjaman, alasan mengajukan pinjaman serta jaminan.

Dalam pelaksanaan magang di KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita, penulis turut terlibat dalam proses administrasi pengajuan pinjaman anggota dengan menggunakan aplikasi internal koperasi, yaitu aplikasi Lapangan CU Bahtera Sejahtera. Seluruh proses permohonan kredit dicatat dan diproses pada aplikasi tersebut untuk memastikan ketertiban administrasi dan pengontrolan secara berjenjang terhadap prosedur kredit.

Proses pengajuan pinjaman diawali dengan Konsultasi dari anggota. Pada tahap ini, jika anggota memenuhi syarat maka akan dilanjutkan dengan pengisian formulir permohonan kredit oleh anggota yang kemudian dicatat pada buku registrasi permohonan pinjaman. Selanjutnya, dokumen pendukung seperti KTP, Kartu Keluarga, slip gaji atau surat keterangan usaha, serta hasil iDep/SLIK dilampirkan untuk keperluan analisis kelayakan kredit. Setelah berkas diverifikasi, dan lengkap, staf administrasi kredit memasukkan data permohonan pinjaman ke dalam aplikasi lapangan, yang digunakan sebagai media utama dalam penginputan data anggota, analisis kelayakan, pemantauan pinjaman, serta proses administrasi lainnya. Penulis membantu dalam proses input data tambahan, pengecekan informasi anggota, serta penyusunan dokumen pendukung yang diperlukan dalam proses analisis kredit. Setelah anggota melengkapinya, dokumen tersebut akan diserahkan pada staf lapangan untuk dilakukan *survey* dan *investigasi*.

Selain itu, penulis juga membantu penginputan data pada aplikasi ESCETE, yang digunakan dalam pencatatan transaksi keuangan seperti simpanan anggota, pencairan pinjaman, penghitungan jasa (bunga), dan pengeluaran atau pemasukan kas. Melalui aplikasi ESCeTe, penulis membantu pembuatan Slip Uang Keluar (SUK) untuk pencairan pinjaman dan Slip Uang Masuk (SUM) untuk pencatatan simpanan atau pembayaran administrasi. Slip tersebut memuat data penting seperti nama anggota, nomor anggota, nominal transaksi, serta akun jurnal yang digunakan antara lain Piutang Anggota (D), Kas (K), Jasa Kas (K), dan Jasa Pelayanan Pinjaman (K).

Pembahasan

Analisis Resiko Kredit Bermasalah Dalam Perspektif Akuntansi Keuangan Pada KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita

Selama pelaksanaan kegiatan magang di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita, penulis terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengamatan terhadap aktivitas operasional koperasi, khususnya pada bidang perkreditan. Kegiatan perkreditan merupakan aktivitas utama koperasi yang berfungsi sebagai sarana penyaluran dana kepada anggota dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota dan mendukung keberlanjutan usaha koperasi.

Berdasarkan data perkembangan pinjaman pada KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita, terlihat adanya dinamika yang signifikan pada kualitas kredit anggota. Penjelasan mengenai penyebab fluktuasi kolektibilitas tersebut secara *naratif* adalah sebagai berikut:

Dari Kenaikan Kualitas Kredit (Kolektibilitas Lancar) terlihat pada Peningkatan Kepercayaan dan Kedisiplinan yaitu terdapat arah yang positif di mana jumlah debitur dengan kolektibilitas lancar terus meningkat dari tahun 2022 hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki itikad baik dan kemampuan bayar yang terjaga, yang didorong oleh edukasi keuangan yang efektif dari pihak koperasi.

Pertumbuhan Anggota yang Sehat Peningkatan jumlah anggota yang konsisten setiap tahunnya diikuti dengan penyaluran kredit yang lebih selektif, sehingga porsi kredit lancar mendominasi total *portofolio* pinjaman koperasi. Pada Penurunan Kredit Lalai (Kolektibilitas Kurang Lancar hingga Macet) *Efektivitas Monitoring* dan Penagihan, Data menunjukkan penurunan jumlah orang dan nilai nominal pada kategori kredit lalai (kolektibilitas 2-5) secara berturut-turut dari tahun 2022 ke 2024. Penurunan ini disebabkan oleh upaya pengendalian risiko yang lebih ketat, seperti peningkatan frekuensi kunjungan lapangan oleh staf untuk melakukan penagihan dan pembinaan langsung kepada anggota yang mulai menunggak.

Kebijakan Penjadwalan Ulang (*Restrukturisasi*) juga dilakukan. Penurunan angka kredit macet juga dipengaruhi oleh kebijakan koperasi yang memberikan solusi bagi anggota yang mengalami kesulitan keuangan melalui mekanisme penjadwalan ulang angsuran, sehingga anggota tersebut dapat kembali memenuhi kewajibannya sesuai kemampuan terbaru mereka.

Secara keseluruhan, kualitas kredit di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita menunjukkan kecenderungan perbaikan yang signifikan. Meskipun terdapat tantangan dari faktor ekonomi eksternal, kemampuan koperasi dalam menekan jumlah kredit bermasalah setiap tahunnya membuktikan bahwa manajemen risiko dan sistem pengawasan piutang telah berjalan dengan baik sesuai prinsip kehati-hatian.

Risiko Kredit Bermasalah dalam Perspektif Akuntansi Keuangan

Pengukuran Kredit Bermasalah

Pengukuran kredit bermasalah di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita dilakukan berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit. Penilaian ini didasarkan pada lama tunggakan angsuran dan kemampuan bayar anggota.

Pengukuran kredit bermasalah dalam perspektif akuntansi keuangan dilakukan untuk menilai tingkat risiko kredit yang dihadapi koperasi. Selain itu, penelitian Jaeng (2024) menjelaskan bahwa pengukuran kredit bermasalah tidak hanya penting untuk menilai kualitas kredit, tetapi juga berperan dalam menilai dampaknya terhadap kinerja dan kondisi keuangan lembaga keuangan. Penggunaan klasifikasi kolektibilitas kredit dan rasio Non-Performing Loan (NPL) membantu

manajemen dalam mengidentifikasi tingkat risiko kredit secara lebih akurat.

Dengan pengukuran yang akurat, koperasi dapat menentukan besaran cadangan kerugian piutang secara wajar sehingga nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Hasil pembahasan pengukuran kredit bermasalah di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita menunjukkan keterkaitan yang erat dengan Teori Manajemen Risiko sebagai *grand theory*. Penerapan pengukuran kredit berdasarkan tingkat kolektibilitas yang ditentukan oleh lama tunggakan angsuran dan kemampuan bayar anggota merupakan bentuk implementasi tahapan manajemen risiko, khususnya pada tahap identifikasi dan pengukuran risiko kredit. Melalui pengukuran tersebut, koperasi dapat mengenali tingkat risiko yang melekat pada setiap pinjaman sehingga potensi kerugian dapat diantisipasi sejak dini. Dengan demikian, praktik pengukuran kredit bermasalah yang diterapkan koperasi mencerminkan penerapan teori manajemen risiko dalam konteks akuntansi keuangan, khususnya dalam menilai kualitas aset keuangan secara wajar dan andal.

Hasil pembahasan pengukuran kredit bermasalah dalam laporan magang ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Purba dan Arifin (2019) menyatakan bahwa pengukuran kredit bermasalah melalui klasifikasi kolektibilitas dan pemantauan tingkat tunggakan merupakan metode yang efektif untuk menilai kualitas kredit. Praktik yang diterapkan oleh KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita menunjukkan kesamaan pendekatan, di mana pengukuran dilakukan berdasarkan keterlambatan angsuran sebagai indikator utama risiko kredit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pengukuran kredit bermasalah yang diterapkan koperasi telah sesuai dengan konsep akuntansi keuangan serta didukung oleh temuan penelitian sebelumnya.

Pengakuan Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah diakui dalam pencatatan akuntansi melalui pembentukan cadangan kerugian piutang. Cadangan ini dibebankan pada laporan hasil usaha koperasi sehingga berdampak pada besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU).

Pengakuan kredit bermasalah berkaitan dengan pencatatan piutang yang mengalami penurunan kualitas dalam laporan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, Jaeng (2024) menyatakan bahwa pengakuan kredit bermasalah melalui pembentukan cadangan kerugian piutang merupakan bentuk penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi, karena dapat mencegah penyajian laba yang terlalu tinggi dan menjaga keandalan laporan keuangan.

Pengakuan kredit bermasalah melalui pembentukan cadangan kerugian piutang di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita menunjukkan penerapan Teori Manajemen Risiko sebagai *grand theory*. Dalam teori ini, pengakuan risiko merupakan bagian penting dari upaya pengendalian risiko kredit agar potensi kerugian tidak berdampak besar terhadap kondisi keuangan koperasi.

Pembentukan cadangan kerugian piutang mencerminkan pengakuan atas penurunan kualitas aset keuangan secara tepat dan hati-hati. Dengan mengakui kredit bermasalah sejak terindikasi mengalami penurunan kualitas, koperasi dapat menyesuaikan nilai piutang dan laba secara realistis, sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi secara wajar dan andal.

Hasil laporan magang menunjukkan bahwa pengakuan kredit bermasalah di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Sari dan Ahmad (2021) menegaskan bahwa kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet harus diakui sebagai piutang bermasalah serta disertai dengan pembentukan cadangan kerugian piutang. Praktik yang diterapkan koperasi telah sesuai dengan prinsip kehati-hatian, di mana pengakuan kredit bermasalah dilakukan untuk menghindari pengakuan pendapatan yang belum pasti diterima. Dengan demikian, pengakuan kredit bermasalah dalam laporan magang ini mendukung dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pengakuan yang tepat berperan penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan koperasi.

Penyajian Kredit Bermasalah pada KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita

Dalam laporan posisi keuangan, piutang kredit disajikan sebesar nilai bruto dengan pengurang berupa cadangan kerugian piutang. Penyajian ini bertujuan agar nilai piutang mencerminkan nilai realisasi bersih yang dapat diterima koperasi.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, pencatatan masih banyak dilakukan secara manual sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan penyajian laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jaeng (2024) yang menegaskan bahwa penyajian kredit bermasalah secara wajar, yaitu dengan mengurangi cadangan kerugian piutang dari nilai piutang bruto, sangat penting agar laporan keuangan mencerminkan nilai aset yang realistis dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Apabila kredit bermasalah tidak disajikan secara benar, maka laporan keuangan berpotensi menyesatkan pengguna informasi keuangan, khususnya anggota dan pihak manajemen.

Hasil laporan magang menemukan bahwa keterlambatan pembayaran pinjaman dan sistem evaluasi kredit yang kurang optimal berdampak pada penyajian dan pengendalian risiko kredit.

Penyajian kredit bermasalah dalam laporan posisi keuangan KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita menunjukkan keterkaitan dengan Teori Manajemen Risiko sebagai grand theory. Dalam perspektif manajemen risiko, penyajian piutang kredit sebesar nilai realisasi bersih merupakan bentuk pengendalian risiko kredit agar potensi kerugian dapat tercermin secara transparan dalam laporan keuangan. Pengurangan piutang bruto dengan cadangan kerugian piutang mencerminkan upaya koperasi dalam menyajikan kualitas aset keuangan secara wajar. Namun, masih adanya pencatatan yang dilakukan secara manual berpotensi menghambat efektivitas pengendalian risiko kredit, karena dapat memengaruhi ketepatan dan keandalan penyajian informasi keuangan. Hal ini

menunjukkan bahwa sistem pencatatan yang kurang optimal dapat berdampak langsung pada proses manajemen risiko kredit dalam koperasi.

Berdasarkan hasil laporan magang, penyajian kredit bermasalah di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita pada prinsipnya sejalan dengan penelitian terdahulu, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penerapannya. Penelitian Priyanti dan Rusliansyah (2020) menegaskan bahwa piutang harus disajikan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan setelah dikurangi cadangan kerugian piutang, yang bertujuan untuk memberikan gambaran realistis mengenai kondisi aset. Praktik penyajian yang diterapkan koperasi telah mengikuti konsep tersebut, namun keterbatasan sistem pencatatan manual sebagaimana juga ditemukan oleh Nabilah Safitri et al. (2025) berpotensi memengaruhi ketepatan penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, hasil laporan magang ini mendukung temuan penelitian sebelumnya sekaligus menunjukkan perlunya peningkatan sistem pencatatan guna memperkuat penyajian dan pengendalian risiko kredit secara lebih optimal.

Pengungkapan Kredit Bermasalah

Pengungkapan kredit bermasalah disajikan dalam catatan atas laporan keuangan, khususnya terkait jumlah kredit bermasalah dan kebijakan pencadangan. Akan tetapi, pengungkapan tersebut masih bersifat umum.

Pengungkapan kredit bermasalah bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan. Penelitian Nean, Rengga, dan Jaeng (2025) juga menekankan bahwa pengungkapan kredit bermasalah yang memadai, termasuk kebijakan pengelolaan dan penanganan kredit, dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas koperasi kepada anggota dan pemangku kepentingan lainnya. Kurangnya pengungkapan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan koperasi.

Pengungkapan kredit bermasalah di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita memiliki keterkaitan yang kuat dengan Teori Manajemen Risiko sebagai grand theory. Dalam kerangka manajemen risiko, pengungkapan merupakan bagian dari tahap pemantauan dan pelaporan risiko yang bertujuan untuk memberikan informasi yang transparan mengenai tingkat risiko yang dihadapi lembaga. Pengungkapan kredit bermasalah dalam catatan atas laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi risiko kredit kepada pengguna laporan keuangan. Namun, pengungkapan yang masih bersifat umum menunjukkan bahwa fungsi pemantauan dan pelaporan risiko belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat membatasi kemampuan pengguna laporan keuangan dalam memahami sumber risiko kredit serta efektivitas langkah pengelolaan risiko yang telah diterapkan koperasi.

Berdasarkan hasil laporan magang, pengungkapan kredit bermasalah di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita belum sepenuhnya sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Sari dan

Ahmad (2021) menekankan pentingnya pengungkapan yang memadai, meliputi kebijakan pengelolaan kredit, klasifikasi kolektibilitas, metode penilaian penurunan nilai piutang, serta strategi penanganan kredit bermasalah. Temuan selama magang menunjukkan bahwa pengungkapan masih terbatas pada penyajian angka kredit bermasalah dan cadangan kerugian piutang tanpa penjelasan rinci mengenai penyebab dan langkah penanganannya. Dengan demikian, hasil laporan magang ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik pengungkapan yang diterapkan koperasi dengan rekomendasi penelitian terdahulu, sehingga diperlukan peningkatan kualitas pengungkapan untuk memperkuat transparansi dan keandalan laporan keuangan.

Dampak Kredit Bermasalah terhadap Keuangan Koperasi di KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita

Kredit bermasalah memberikan dampak langsung terhadap kondisi keuangan koperasi, antara lain:

- a. Menurunnya pendapatan jasa pinjaman
- b. Meningkatnya beban cadangan kerugian piutang
- c. Menurunnya SHU koperasi
- d. Terganggunya arus kas koperasi

Meskipun kredit lancar meningkat, keberadaan kredit bermasalah tetap menjadi risiko yang harus dikelola secara hati-hati. I Made Agus Rusmana dkk (2014) Pengaruh Pertumbuhan Kredit Bermasalah terhadap SHU pada Koperasi Simpan Pinjam. Menemukan bahwa pertumbuhan kredit bermasalah berdampak negatif signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jaeng (2024) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kredit bermasalah berdampak negatif terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan, khususnya melalui penurunan pendapatan dan peningkatan beban pencadangan yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas.

Kredit bermasalah memiliki dampak langsung terhadap kondisi keuangan koperasi. Penelitian Purba dan Arifin (2019) menyimpulkan bahwa meningkatnya kredit bermasalah dapat menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan beban pencadangan, serta mengurangi Sisa Hasil Usaha (SHU). Selain itu, kredit bermasalah juga berpotensi mengganggu likuiditas dan stabilitas keuangan koperasi. Oleh karena itu, pengelolaan dan perlakuan akuntansi yang tepat terhadap kredit bermasalah sangat penting agar dampak keuangan yang timbul dapat diminimalkan dan laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi keuangan koperasi secara andal.

Dampak kredit bermasalah terhadap penurunan pendapatan jasa pinjaman, peningkatan beban cadangan kerugian piutang, penurunan Sisa Hasil Usaha (SHU), serta terganggunya arus kas koperasi menunjukkan keterkaitan yang erat dengan Teori Manajemen Risiko sebagai *grand theory*. Dalam teori ini, risiko kredit dipandang sebagai salah satu risiko utama yang dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas keuangan lembaga keuangan. Kredit bermasalah yang tidak dikelola secara efektif akan meningkatkan potensi kerugian dan memperburuk kondisi keuangan

koperasi. Temuan selama magang menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha koperasi, sehingga teori manajemen risiko menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam menjelaskan dampak keuangan yang ditimbulkan oleh kredit bermasalah.

Berdasarkan hasil laporan magang, dampak kredit bermasalah terhadap keuangan KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian I Made Agus Rusmana dkk. (2014) dan Ni Luh Yuni Andriani dkk. (2023) menunjukkan bahwa meningkatnya kredit bermasalah berdampak negatif terhadap SHU dan profitabilitas koperasi. Temuan Purba dan Arifin (2019) juga memperkuat bahwa kredit bermasalah dapat menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan beban pencadangan, serta mengganggu likuiditas koperasi. Kondisi yang ditemukan selama magang mencerminkan pola yang sama, di mana keberadaan kredit bermasalah berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan koperasi. Dengan demikian, hasil laporan magang ini mendukung dan memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya pengelolaan risiko kredit bermasalah secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit bermasalah merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan koperasi. Risiko ini terutama muncul akibat keterlambatan dan ketidakmampuan anggota dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif akuntansi keuangan, pengelolaan risiko kredit bermasalah telah dilakukan melalui proses pengukuran berdasarkan tingkat kolektibilitas pinjaman, pengakuan dengan membentuk cadangan kerugian kredit, serta penyajian dan pengungkapan yang tercermin dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan perlakuan akuntansi tersebut bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang wajar, transparan, dan dapat dipercaya oleh pihak internal maupun eksternal koperasi.

Risiko kredit bermasalah berdampak langsung terhadap penurunan sisa hasil usaha (SHU) dan berpotensi mengganggu likuiditas koperasi. Oleh karena itu, pengendalian risiko kredit melalui analisis kelayakan pinjaman, pemantauan pembayaran, serta pembentukan cadangan kerugian yang memadai sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha koperasi.

Dengan demikian, penerapan akuntansi keuangan yang tepat dalam mengelola risiko kredit bermasalah menjadi faktor penting bagi KSP CU Bahtera Sejahtera Tempat Pelayanan Nita dalam meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga kepercayaan anggota.

Saran

1. Bagi KSP CU Bahtera Sejahtera TP Nita

- a. Koperasi disarankan untuk terus memperkuat analisis kelayakan kredit, khususnya dalam menilai kemampuan bayar anggota yang memiliki pendapatan tidak tetap, agar risiko kredit bermasalah dapat ditekan sejak tahap awal pemberian pinjaman.
- b. Koperasi perlu meningkatkan kualitas pengungkapan informasi kredit bermasalah dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga anggota dan pihak terkait memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan koperasi.
- c. Monitoring dan evaluasi kredit sebaiknya dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta didukung dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang perkreditan dan akuntansi.
- d. Pendekatan personal dan kebijakan restrukturisasi pinjaman perlu tetap dipertahankan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian agar tidak menimbulkan risiko kredit baru di masa mendatang.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

- a. Penulis selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif agar dapat mengukur dampak risiko kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan koperasi secara lebih mendalam.
- b. Penulis selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti analisis rasio keuangan, tingkat Non-Performing Loan (NPL), atau efektivitas pengendalian internal, guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarista, K. O., & Sinarwati, N. K. (2024). Pengaruh tingkat kesehatan koperasi, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas pengendalian intern terhadap jumlah kredit macet. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(2), 85–98.
- Atma Jaya Catholic University. (2023). Pengaruh strategi pemasaran, kepemimpinan, dan risiko suku bunga terhadap kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(2), 1–15.
- Dwiputri, I. N., Prastiwi, L. F., & Agustin, G. (2022). The effect of banks and cooperatives in improving welfare. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 15(1), 55–70.
- Harahap, S. S. (2017). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Hery. (2018). *Manajemen Risiko Kredit*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: IAI.
- Kasmir. (2019). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, W., & Ardiansyah, A. (2024). Analisis risiko gagal bayar piutang Unit Simpan Pinjam Koppeg RSUD R. Syamsudin, SH. *Jurnal Ekualisasi*, 5(1), 100–115.
- Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Bahtera Sejahtera. (2022). *Laporan Tahunan KSP CU Bahtera Sejahtera Cabang Nita*. Nita.
- Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Bahtera Sejahtera. (2023). *Laporan Tahunan KSP CU Bahtera Sejahtera Cabang Nita*. Nita.
- Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Bahtera Sejahtera. (2024). *Dokumen Internal Data Perkreditan dan Kolektibilitas Kredit*. Nita.
- Lindasari, L., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). The impact of internal audit and credit policy on non-performing loans in cooperatives. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 7(1), 1–12.
- Mulyono, H., Idayati, I., & Sari, W. (2023). Analisis penerapan risiko kredit macet pada KSP RIAS P1 Mardiharjo. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 703–712.
- Munawir, S. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murtadlo, K., & Nuraeni, N. (2025). Good corporate governance and risk management on financial cooperative performance. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(3), 58–73.
- Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 19/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi.
- Putri, Y., Susbiyani, A., & Aspirandi, M. (2025). Evaluation of the accounting information systems for granting credit: Case study on KPRI Handayani Jember. *International Social Sciences and Humanities*, 2(3), 89–105.
- Rahardjo, D. A. S., & Suwardi, S. (2022). The role of Indonesian credit cooperatives toward strengthening financial literacy and improving financial behavior. *AKUNTANSI* 45, 3(1), 122–135.
- Sueng, F. M. G., Londa, Y., & Marselina, A. (2025). Evaluasi sistem dan prosedur pemberian kredit pada KSP Kopdit Mawar Moe Ruteng. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 6(1), 12–25.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, D. J., & Lindrianasari. (2025). Operational and externality risk management and cooperative performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1093–1104.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Veronika, R., Feby, Y., Sari, G., & Hasyim, H. (2024). Manajemen risiko, pengelolaan dana dan peran Lembaga Penjamin Simpanan di KSP Indonesia. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 159–175.
- Wahyudin, W., & Purnamasari, R. (2024). Analisis risiko kredit bermasalah terhadap ROE pada unit simpan pinjam KSU Budidaya. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 305–316.
- Zulpi Agha, R., & Fitria, W. (2025). Penyusunan tindakan perbaikan sistem pengendalian internal piutang pada KSP JRX. *Ekonomi & Bisnis*, 23(2), 45–60.
- Jaeng, W. M. Y. (2024). Analisis Non Performing Loan Untuk Menilai Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 218-223.
- Nean, M. F., Rengga, A., & Jaeng, W. M. Y. (2025). Analisis Pengawasan Tata Kelola Koperasi Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pada Ksp Kopdit Pintu Air Cabang Kewapante. *Jurnal Projemen UNIPA*, 12(3), 372-381.
- Anis, F. N., Dince, M. N., & Jaeng, W. M. Y. (2024). Analisis Prosedur Pemberian Kredit pada KSP Kopdit Pintu Air Cabang Koting. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(4), 425-440.
- AVENTHI, A. N., ANDREAS, R., & WIHELMINA, M. J. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Intern Dan Penanganan Kredit Macet Pada Ksp Kopdit Pintu Air Cabang Koting. *STUDENT RESEARCH JOURNAL Учредители: Politeknik Pratama Purwokerto*, 1(1), 425-435.